

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Anak Berkebutuhan Khusus

2.1.1 Definisi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) diartikan sebagai individu-individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Secara lebih khusus anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada di luar standar normal yang berlaku di masyarakat. Sehingga mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan (Bachri, 2010).

Istilah anak berkebutuhan khusus ditujukan pada segolongan anak yang memiliki kelainan atau perbedaan dari anak rata-rata normal dalam segi fisik, mental, emosi, sosial, atau gabungan dari ciri-ciri tersebut (Iswari, 2017 : 43). Hal tersebut menyebabkan mereka mengalami hambatan untuk mencapai perkembangan yang optimal sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal. Oleh karena itu, seorang guru harus memahami perbedaan tersebut sehingga guru mampu memberikan program pembelajaran khusus untuk anak berkebutuhan khusus yang disesuaikan dengan kekhususannya.

Adanya perbedaan karakteristik setiap peserta didik sehingga membutuhkan adanya penyesuaian pada proses pembelajaran terutama pada anak berkebutuhan khusus hal ini karena anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki perbedaan dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru.

Anak Berkebutuhan Khusus adalah memiliki perbedaan yang signifikan dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka memiliki keterlambatan secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal, yang terdiri dari mereka yang tuli, buta, gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional, juga anak-anak berbakat dengan inteligensi tinggi termasuk kedalam kategori anak berkebutuhan khusus karena memerlukan penanganan dari tenaga profesional terlatih.

Swarman (2013), menyebutkan penyimpangan yang menyebabkan anak berkebutuhan khusus berbeda terletak pada perbedaan kemampuan sensori, fisik dan neuromuskuler, ciri mental, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau tiga dari hal-hal tersebut. Berdasarkan beberapa definisi yang telah diberikan oleh para tokoh di atas, anak berkebutuhan khusus dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki karakteristik fisik, intelektual, maupun emosional, di atas atau di bawah rata-rata individu pada umumnya.

Terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan keadaan anak berkebutuhan khusus. Istilah anak berkebutuhan khusus merupakan istilah terbaru yang digunakan dan merupakan terjemahan dari *Children With Special Need* yang telah digunakan secara luas di dunia internasional. Ada beberapa istilah lain yang digunakan untuk menyebut anak berkebutuhan khusus. antara lain anak cacat, anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang, dan anak luar biasa. Selain itu, WHO (2017) juga merumuskan beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut anak berkebutuhan khusus, yaitu:

1. Impairment merupakan suatu keadaan atau kondisi dimana individu mengalami kehilangan atau abnormalitas psikologi, fisiologi atau fungsi struktur anatomis secara umum pada tingkat organ tubuh. Contoh seorang yang mengalami amputasi satu kaki, maka ia mengalami kecacatan kaki.
2. Disability merupakan suatu keadaan dimana individu menjadi “kurang mampu” melakukan kegiatan sehari-hari karena adanya keadaan impairment, seperti kecacatan pada organ tubuh. Contoh, pada orang yang cacat kaki, dia akan merasakan berkurangnya fungsi kaki untuk mobilitas
3. Handicaped merupakan suatu keadaan dimana individu mengalami ketidak mampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini dimungkinkan karena adanya kelainan dan berkurangnya fungsi organ individu. Contoh orang yang mengalami

amputasi kaki, dia akan mengalami masalah mobilitas sehingga dia memerlukan kursi roda (Purwanti, 2012).

Selain istilah yang umum digunakan WHO (2012), ada juga yang menggunakan istilah anak difabel yang merupakan kependekan dari difference ability. Istilah ini digunakan untuk menyebut mereka yang memiliki kemampuan di atas atau dibawah rata-rata orang pada umumnya. Misalnya pada anak tunagrahita dan gifted.

Anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Mereka berproses dan tumbuh tidak dengan modal fisik yang wajar. Karenanya mereka cenderung defensif (menghindar), rendah diri, atau mungkin agresif, serta memiliki semangat belajar yang rendah (Purwanti, 2012).

2.1.2 Etiologi Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Irwanto, Kasim, dan Rahmi (2018), faktor penyebab anak berkebutuhan khusus secara garis besar jika dilihat dari masa terjadinya dapat dikelompokkan dalam 3 macam, yaitu :

1. Faktor penyebab anak berkebutuhan khusus yang terjadi pada pra kelahiran (sebelum lahir), yaitu masa anak masih berada dalam kandungan telah diketahui mengalami kelainan dan ketunaan. Kelainan yang terjadi pada masa prenatal, berdasarkan periodisasinya dapat terjadi pada periode embrio, periode janin muda, dan periode aktini (sebuah protein yang penting dalam mempertahankan bentuk sel dan

- bertindak bersama-sama dengan mioin untuk menghasilkan gerakan sel) (Arkandha, 2016). Antara lain: Gangguan Genetika (Kelainan Kromosom, Transformasi), Infeksi Kehamilan; Usia Ibu Hamil (*High Risk Group*), Keracunan Saat Hamil, Pengguguran, dan Lahir Prematur.
2. Faktor penyebab anak berkebutuhan khusus yang terjadi selama proses kelahiran. Yang dimaksud disini adalah anak mengalami kelainan pada saat proses melahirkan. Ada beberapa sebab kelainan saat anak dilahirkan, antara lain anak lahir sebelum waktunya, lahir dengan bantuan alat, posisi bayi tidak normal, analgesik (penghilang nyeri) dan anesthesia (keadaan narkosis), kelainan ganda atau karena kesehatan bayi yang kurang baik. Proses kelahiran lama (Anoxia), prematur, kekurangan oksigen; Kelahiran dengan alat bantu (Vacum); Kehamilan terlalu lama: > 40 minggu.
 3. Faktor penyebab anak berkebutuhan khusus yang terjadi setelah proses kelahiran yaitu masa dimana kelainan itu terjadi setelah bayi dilahirkan, atau saat anak dalam masa perkembangan. Ada beberapa sebab kelainan setelah anak dilahirkan antara lain infeksi bakteri (TBC/ virus); Kekurangan zat makanan (gizi, nutrisi); kecelakaan; dan keracunan. 15 Berdasarkan faktor tersebut di atas, sebagian besar (70,21 persen) anak berkebutuhan khusus disebabkan oleh bawaan lahir, kemudian karena penyakit (15,70 persen) dan

kecelakaan/bencana alam sebesar 10,88 persen. Pola yang sama terjadi baik di daerah perkotaan maupun daerah pedesaan.

2.1.3 Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Davidson, Neale dan Kring (2006), klasifikasi gangguan anak berkebutuhan khusus terdiri dari gangguan pemusatan perhatian atau hiperaktivitas, gangguan tingkah laku, disabilitas belajar, retardasi mental, dan gangguan autistik. Sedangkan Syamsul (2010) mengklasifikasikan anak berkebutuhan khusus apabila termasuk kedalam salah satu atau lebih dari kategori berikut ini.

1. Kelainan sensori, seperti cacat penglihatan atau pendengaran
2. Deviasi mental, termasuk gifted dan retardasi mental
3. Kelainan komunikasi, termasuk problem bahasa dan dan ucapan
4. Ketidak mampuan belajar, termasuk masalah belajar yang serius karena kelainan fisik
5. Perilaku menyimpang, termasuk gangguan emosional
6. Cacat fisik dan kesehatan, termasuk kerusakan neurologis, ortopedis, dan penyakit lainnya seperti leukimia dan gangguan perkembangan.

Adapun anak berkebutuhan khusus yang paling banyak mendapat perhatian guru maupun orang tua menurut Kauff dan Hallahan (dalam Bandi, 2016), antara lain tunagrahita, Kesulitan belajar (learning disability), hiperaktif (ADHD dan ADD), tunalaras, tunawicara, tunanetra, autis, tunadaksa, tunaganda dan anak berbakat.

1. Tunagrahita Atau Retardasi Mental

Menurut PP No.72 tahun 1991, anak tunagrahita diartikan sebagai anak-anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak pada umumnya. Bandi (2016) secara lebih lengkap mendefinisikan tunagrahita sebagai individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidak mampuan dalam adaptasi perilaku, yang muncul dalam masa perkembangan. Payne & Payton (2010) berpendapat bahwa skor IQ seseorang tunagrahita adalah 70.

Definisi yang diberikan Bandi tidak sekedar memberikan pengertian tentang tunagrahita saja, tapi juga memberikan pengertian bahwa tunagrahita merupakan suatu kondisi bukan penyakit yang harus diobati secara medis. Tunagrahita juga bisa menjadi bagian dari satu kondisi disabilitas seperti halnya pada kasus sindrom down (Hildebrand, 2010).

Anak tunagrahita seringkali mempunyai hambatan dalam pengendalian emosi, pengendalian fisik, dan keterampilan sosial, tapi masih bisa dipelajari (Hildebrand, 2010).

Proses pembelajaran pada anak tunagrahita berbeda dengan anak pada umumnya. Pembelajaran pada anak tunagrahita harus lebih sering diulang, menggunakan bahasa yang jelas (mudah difahami). Intensitas pembelajaran yang semakin sering berperan

besar dalam peningkatan kemandirian dan ketrampilan kerjanya (Hildebrand, 2010). Berikut pembagian tunagrahita menurut Sobur (2013).

Tabel 2.1 klasifikasi dan karakteristik tunagrahita

Klasifikasi	Karakteristik
Tunagrahita ringan (Inferior) (IQ : 51-70)	- Tidak tampak sebagai anak retarded oleh orang biasa - Dapat belajar ketrampilan praktis, membaca atau menghitung sampai level kelas 6 SD, tapi harus dididik di sekolah luar biasa bukan sekolah umum - Dapat mencapai ketrampilan untuk penyesuaian sosial dan pekerjaan untuk pemeliharaan diri tapi dilakukan dengan lamban - Membutuhkan dukungan dan bimbingan berkala saat mengalami tekanan ekonomi atau sosial yang tidak biasa
Tunagrahita sedang (Moron) (IQ: 36-51)	- Lambat dalam bergerak serta berbicara dan berkomunikasi secara sederhana - Bisa dilatih mengerjakan tugas-tugas sederhana untuk menolong diri - Dapat dilatih ketrampilan - Ketrampilan tangan sederhana - Mampu berjalan sendiri di tempat-tempat yang dikenal - Tidak mampu merawat diri sendiri
Tunagrahita berat (Embicile) (IQ : 20-35)	- Lambat dalam perkembangan motorik - Sedikit atau tanpa kemampuan berkomunikasi - Masih bisa dilatih untuk ketrampilan dasar menolong diri sendiri - Dapat melakukan aktifitas sehari-hari yang sifatnya rutin dan berulang - Membutuhkan petunjuk dan pengawasan dalam sebuah lingkungan yang terlindung
Tunagrahita sangat berat (idiot) (IQ di bawah 20)	- Memiliki kapasitas minimal dalam fungsi-fungsi sensori motor - Lambat dalam semua aspek perkembangan & pembicaraan sulit difahami - Menunjukkan emosi dasar - Mungkin mampu dilatih untuk menggunakan tangan, kaki, dan rahang - Tidak mampu merawat diri & membutuhkan pengawasan yang ketat dan perawatan

2. Kesulitan belajar (learning disability)

Kesulitan belajar adalah Kesulitan dalam memproses informasi, khususnya dalam perhitungan dan konsep kebahasaan (Hildebrand, 2010). Kesulitan belajar tidak ada kaitannya dengan inteligensi yang rendah, tapi banyak orang yang salah dalam memahaminya. National Joint Committee on Learning Disability (NCLD), suatu kelompok yang terdiri dari perwakilan beberapa organisasi profesional, mendefinisikan kesulitan belajar sebagai suatu istilah umum yang mengacu pada beragam kelompok gangguan yang terlihat pada kesulitan dalam menguasai dan menggunakan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, berfikir, atau kemampuan matematis.

Learning Disabilities merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang ditandai dengan adanya kesulitan untuk mencapai standar kompetensi (prestasi) yang telah ditentukan dengan mengikuti pembelajaran konvensional. Ginitasari (2009) mengatakan Learning disability merupakan salah satu istilah yang mewadahi berbagai jenis kesulitan yang dialami anak terutama yang berkaitan dengan masalah akademis, kesulitan bidang akademik di sekolah yang sangat spesifik yaitu kesulitan dalam satu jenis/bidang akademik seperti berhitung/matematika (*diskalkulia*), kesulitan membaca (*disleksia*), kesulitan menulis (*disgrafia*), kesulitan berbahasa (*dysphasia*), kesulitan tidak terampil (*dispraksia*), dsb.

a. Disleksia (*Dyslexia*)

- 1) Disleksia dikenal juga sebagai *SPLD (Specific Learning Difficulty)*. Disleksia merupakan suatu kondisi yang terdapat di dalam segala tingkat kemampuan dan menyebabkan kesulitan yang terus-menerus dalam memperoleh kemampuan membaca dan menulis.
- 2) Masalah yang dihadapi mencakup penyusunan urutan, pengorganisasian ucapan dan tulisan, pengendalian motorik halus, dan kesulitan mengarahkan gerak.
- 3) Anak disleksia juga mengalami masalah dengan bunyi yang membentuk kata-kata, maupun kesulitan dalam interpretasi kata, persepsi, penyusunan urutan, menulis dan mengeja.

b. Diskalkulia (*Dyscalculia*)

- 1) Diskalkulia berhubungan dengan kekurangan di dalam belajar matematika.
- 2) Masalah yang dihadapi mencakup kesulitan untuk mengerti dan mengingat konsep angka dan hubungan angka, kesulitan dalam belajar dan menerapkan pemahaman masalah kata.
- 3) Diskalkulia bersifat perkembangan, artinya siswa selalu mengalami kesulitan dalam mata pelajaran tersebut. Dengan kata lain, kemampuan aritmatika siswa sebelumnya berada pada tingkat yang lebih tinggi.

c. Disgrafia (*Dysgrafia*)

- 1) Kelainan neurologis, ini menghambat kemampuan menulis yang meliputi hambatan secara fisik, seperti tidak dapat memegang pensil dengan mantap ataupun tulisan tangannya buruk.
- 2) Anak dengan gangguan disgrafia sebetulnya mengalami kesulitan dalam mengharmonisasikan ingatan dengan penguasaan gerak ototnya secara otomatis saat menulis huruf dan angka. Ciri-ciri disgrafia:
 - a) Terdapat ketidakkonsistenan bentuk huruf dalam tulisannya.
 - b) Saat menulis, penggunaan huruf besar dan huruf kecil masih tercampur.
 - c) Ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proporsional.
 - d) Anak terlihat perlu berusaha keras saat mengkomunikasikan suatu ide, pengetahuan, atau pengetahuannya lewat tulisan.
 - e) Sulit memegang bolpoin maupun pensil dengan baik.
 - f) Berbicara pada diri sendiri ketika sedang menulis atau terlalu memperhatikan tangan yang dipakai untuk menulis.

g) Cara menulis tidak konsisten, tidak mengikuti alur garis yang tepat dan proporsional.

h) Tetap mengalami kesulitan meskipun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang sudah ada.

3. Hiperaktif (ADHD dan ADD)

Hiperaktivitas adalah salah satu aspek dari *Attention Deficit with/without Hyperactivity Disorder (ADD/HD)* atau yang sering dikenal dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH). ADHD/GPPH mencakup gangguan pada tiga aspek, yaitu sulit memusatkan perhatian, hiperaktif, dan impulsivitas.

Apabila gangguan hanya terjadi pada aspek yang pertama, maka dinamakan Gangguan Pemusatan Perhatian (ADD) atau Attention Deficit Disorder (ADD), sedangkan bila ketiga aspek terkena imbas gangguan barulah disebut GPPH /ADHD. Hiperaktif bukan suatu penyakit, tapi gejala yang terjadi disebabkan faktor kerusakan otak, kekacauan emosi, atau retardasi mental (Solek, 2006 dalam Bandi, 2010).

Anak yang mengalami hiperaktif mengalami masalah dalam memfokuskan perhatian, mengatur tingkat aktivitas, dan perilaku penghambat (Sousa, 2003 dalam Semiawan dan Mangunsong, 2010). Hiperaktif adalah gangguan belajar yang sifatnya umum pada anak maupun orang dewasa. Umumnya ditemukan pada usia TK sampai

SD kelas permulaan, serta terus dimilikinya sampai usia remaja, bahkan terkadang sampai usia dewasa (Semiawan, 2014).

4. Tunalaras

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Definisi anak tunalaras atau emotionally handicapped atau behavioral disorder lebih terarah menurut Delphie (2016) menjelaskan bahwa anak dengan hambatan emosional atau kelainan perilaku, apabila menunjukkan adanya satu atau lebih dari lima komponen berikut ini: tidak mampu belajar bukan disebabkan karena faktor intelektual, sensori atau kesehatan, tidak mampu untuk melakukan hubungan baik dengan teman-teman dan guru-guru, bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya, secara umum mereka selalu dalam keadaan tidak gembira atau depresi, dan bertendensi ke arah simptom fisik seperti merasa sakit atau ketakutan yang berkaitan dengan orang atau permasalahan di sekolah.

Para orangtua menerapkan disiplin rendah terhadap anak-anaknya tetapi selalu memberikan reaksi terhadap perilaku yang kurang baik, tidak sopan, suka menolak sepertinya dapat menjadi sebab seorang anak menjadi agresif, nakal atau jahat (Delphie, 2016). Sebab-sebab anak menjadi tunalaras secara garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok (Ibrahim, 2015:), diantaranya:

a. Faktor Psikologis.

Gangguan tingkah laku yang disebabkan terganggunya faktor psikologis. Terganggunya faktor psikologis biasanya diwujudkan dalam bentuk tingkah laku yang menyimpang, seperti: abnormal fixation, agresif, regresif, resignation, dan concept of discrepancy.

b. Faktor Psikososial

Gangguan tingkah laku yang tidak hanya disebabkan oleh adanya frustrasi, melainkan juga ada pengaruh dari faktor lain, seperti pengalaman masa kecil yang tidak atau kurang menguntungkan perkembangan anak.

c. Faktor Fisiologis

Gangguan tingkah laku yang disebabkan terganggunya proses aktivitas organ-organ tubuh, sehingga tidak atau kurang berfungsi sebagaimana mestinya, seperti terganggu atau adanya kelainan pada otak, hyperthyroid dan kelainan syaraf motoris

5. Tunarungu

Tunarungu adalah individu yang memiliki gangguan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah:

- a. Gangguan pendengaran sangat ringan (15-40dB), tidak dapat mendengar percakapan berbisik dalam keadaan sunyi pada jarak dekat

- b. Gangguan pendengaran sedang (40-60dB), tidak dapat mendengarkan percakapan normal dalam keadaan sunyi pada jarak dekat
- c. Gangguan pendengaran berat (60-90dB), hanya mampu mendengarkan suara yang keras pada jarak dekat seperti suara *vakum cleaner*
- d. Gangguan pendengaran ekstrem/tuli (di atas 90dB), hanya dapat mendengarkan suara yang sangat keras seperti suara gergaji mesin dalam jarak dekat (*Alexander Graham Bell Asocition for the Deaf and Hard of Hearing*, 2006 dalam Slavin, 2011).

Winarsih (2017) mengemukakan bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar dimana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.

Suharmini (2010) mengemukakan tunarungu dapat diartikan sebagai keadaan dari seorang individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan tidak bisa menangkap berbagai rangsang suara, atau rangsang lain melalui pendengaran. Anak yang termasuk memiliki hambatan pendengaran

terdiri atas dua kategori yaitu mereka yang tuli sejak dilahirkan disebut dengan *contingently deaf*, dan mereka yang tuli setelah dilahirkan disebut dengan *adventitiously deaf*. (Delphie, 2016).

6. Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (*Blind*) dan *low vision*. Definisi Tunanetra menurut Kaufman dan Hallahan (2016) adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan.

Anak yang mengalami hambatan pengelihatan atau tuna netra atau anak dengan hendaya pengelihatan, perkembangannya berbeda dengan anak-anak berkebutuhan khusus lainnya, tidak hanya dari sisi pengelihatan tetapi juga dari hal-hal lain. Bagi peserta didik yang memiliki sedikit atau tidak melihat sama sekali, harus mempelajari lingkungan sekitarnya dengan menyentuh dan merasakannya. Perilaku untuk mengetahui objek dengan cara mendengarkan suara dari objek yang akan diraih adalah perilakunya dalam perkembangan motorik.

Untuk dapat merasakan perbedaan setiap objek yang dipegangnya, anak dengan hambatan pengelihatan selalu menggunakan indera raba dengan jari-jarinya. Kegiatan ini

merupakan perilakunya untuk menguasai dunia persepsi dengan menggunakan indera sensorik

7. Autis

Mayoritas gangguan autisme disebabkan karena abnormalitas di otak (Coleman dalam Ormrod, 2013). Karakteristik umum dari gangguan ini ditandai dengan adanya gangguan dalam kognisi sosial (misalnya kemampuan mempertimbangkan perspektif orang lain), kemampuan sosial, dan interaksi sosial (Baron dalam Ormrod, 2013).

Anak-anak dengan autisme seringkali menunjukkan sifat kelainan yang bisa dilihat sejak sebelum umur 3 tahun (Semiawan, 2014), diantara sifat-sifat tersebut antara lain:

- a. Tidak tangggap terhadap orang lain.
- b. Gerakan diulang-ulang seperti bergoyang, berputar, dan memilin tangan. Menghindari kontak mata dengan oranglain.
- c. Tetap dalam kebiasaan.

Ciri-ciri sifat tersebut baru bisa dikatakan sebagai perwujudan autisme apabila terjadi dalam intensitas yang tinggi. Menurut Sousa (2013) (dalam Semiawan, 2014) autis dapat dikelompokkan dalam 4 tipe sebagai berikut:

- a. Tipe kanner, yaitu tipe klasik atau juga disebut autisme infantil, ditandai oleh ciri: menghindar kontak mata, lamban berbicara, perilaku mengulang, dan kemungkinan retardasi mental

- b. Sindrom asperger (SA), yaitu perkembangan perilaku menentang yang spektrum cirinya adalah defisit sosial, namun perkembangan kognisi, dan bahasa relatif normal, serta minat yang mendalam dalam *idiosynkretis*.
- c. Perkembangan perilaku menentang tanpa tanda-tanda lain, kecuali dalam perkembangannya anak ini tidak memenuhi gejala-gejala tersebut sebelum umur 3 tahun. Kadang kala klasifikasi ini digunakan apabila kondisi ini muncul meskipun tidak terlalu berat dan tidak konsisten, sehingga tipe ini kurang diperkirakan sebagai tipe kenner
- d. Tipe regresif/epileptis, tipe ini ditandai dengan ketidakmampuan memahami orang lain, input sensori yang tidak menentu, bacaan EEG yang tidak normal, retardasi mental dan tingkat kecerdasan tinggi.

8. Tunadaksa

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk cerebral palsy, amputasi, polio, dan lumpuh. Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah :

- a. Tunadaksa Ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetap masih dapat ditingkatkan melalui terapi

- b. Tunadaksa Sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik
- c. Tunadaksa Berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.

Tunadaksa yaitu seseorang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari luka, penyakit, pertumbuhan yang salah bentuk, dan akibatnya kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan. Sedangkan, secara definitif pengertian tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal sebagai akibat dari luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna sehingga untuk kepentingan pembelajarannya perlu layanan secara khusus (Efendi, 2014).

Dengan demikian dalam memberikan layanan disekolah memerlukan modifikasi dan adaptasi yang diklasifikasikan dalam tiga kategori umum, yaitu kerusakan saraf, kerusakan tulang, dan anak dengan gangguan kesehatan lainnya. Kerusakan saraf disebabkan karena pertumbuhan sel saraf yang kurang atau adanya luka pada sistem saraf pusat. Kelainan saraf utama menyebabkan adanya cerebral palsy, epilepsy, spina bifida, dan kerusakan otak lainnya (Delphie, 2016)

9. Tunaganda

Tunaganda digunakan untuk menyebut anak- anak yang mengalami cacat ganda atau lebih dari satu. Misalnya seorang anak yang mengalami kelainan pengelihatn ringan, mungkin juga memerlukan bantuan khusus yang berkaitan dengan penyesuaian sosial dan intelektual (syamsul, 2010).

10. Anak berbakat

Istilah *Gifted* digunakan untuk menyebut anak-anak berbakat dengan IQ di atas 135 dengan kreativitas, motivasi dan ketahanan kerja yang tinggi. Sementara Winner (2013) mendefinisika gifted sebagai kemampuan atau bakat yang sangat tinggi dalam satu atau lebih pada bidang tertentu, seperti musik, matematika, sedemikian rupa sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus agar dapat mengembangkan potensi itu sepenuhnya.

11. Gangguan bicara dan bahasa

American speech-language hearing association (ASHA) mendefinisikan kelainan bicara sebagai kemunduran artikulasi pengucapan suara, kefasihan, dan atau bunyi suara. Kelainan berbicara dan bahasa merupakan kategori terbesar kedua diantara anak-anak, setelah kesulitan belajar. Yang termasuk kedalam kategori gangguan bicara antara lain:

- a. Gangguan artikulasi, kelainan ini merupakan kesulitan dalam menghasilkan suara yang menyusun kata. Ada 4 jenis kelainan

artikulasi, yaitu: penggantian (*subtitution*), penghilangan (*omission*), penambahan (*addition*), dan penyimpangan (*distortion*).

- b. Gagap (*stuttering*), apabila cara bicara seorang anak didominasi oleh ketidak lancarannya tertentu meski pada usia yang sangat muda, maka kemungkinan anak tersebut mengalami kelainan bicara. Indikasi paling umum untuk mengenali gangguan kelancaran bicara biasanya adalah adanya ucapan gagap. Gagap dicirikan dengan adanya pengulangan suku kata, pemanjangan suku kata, dan terbata-bata. Penyebab kegagapan telah lama merupakan masalah yang tak pernah terpecahkan. Alasannya, mungkin pada dasarnya tidak ada penyebab tunggal bagi kelainan artikulasi ini (Silverman, 2015). Pada beberapa kasus, faktor keturunan merupakan salah satu faktor yang dapat dipertimbangkan, adapula bukti yang menyatakan bahwa gagap disebabkan oleh cedera otak dan masalah emosi.
- c. Bicara nyeros (*cluttering*), kelainan ini menyangkut ucapan yang begitu cepat sehingga sangat berantakan yang mengakibatkan kata-kata dan ide bercampur aduk dan membingungkan. Kelainan bahasa terjadi bila anak-anak mempunyai kesulitan dalam mengembangkan dan menggunakan bahasa, bukan mengeluarkan ucapan. Kelainan bahasa pada anak-anak sering berhubungan dengan

keterlambatan bicara (*speech delayed*). Keterlambatan bicara dihubungkan dengan ketidak matangan pertumbuhan lain dalam diri anak, yang mungkin disertai dengan perkembangan terbelakang mental, ketidak stabilan emosi, autistik, atau cedera otak. Termasuk dalam kelainan bahasa adalah aphasia. aphasia memiliki dua bentuk, pertama development aphasia, yaitu istilah yang digunakan untuk menjelaskan tidak ada perkembangan bahasa yang menyeluruh yang kadang-kadang ditandai dengan autis berat (*severe autism*). Kedua, *acquired aphasia* yaitu hilangnya kemampuan bahasa disebabkan oleh cedera pada otak (*brain injury*). Cedera otak ini akibat kecelakaan dan penyakit infeksi seperti radang otak yang merupakan penyebab utama pada anak dan remaja (Kaplan, 2016).

2.2 Konsep Kemandirian

2.2.1 Definisi Kemandirian

Kemandirian adalah suatu kondisi seorang individu dapat memenuhi kebutuhan nya sendiri tanpa bergantung kepada bantuan orang lain (Friedman, 2010). Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan sehingga individu mampu berpikir dan bertindak sendiri (Mutadin, 2002 dalam Mukaromah, 2012).

Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua didalam keluarga, dimana orang tua berperan dalam mengasuh, membimbing, membantu, dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri.

Menurut Drost, kemandirian adalah individu yang mampu menghadapi masalah yang dihadapinya dan mampu bertindak secara dewasa, serta salah satu aspek kepribadian yang paling penting bagi individu dalam menjalani kehidupan ini yang tidak lepas dari cobaan dan tantangan.

Kemandirian (independence) merupakan suatu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Brawer bahwa kemandirian merupakan perilaku yang terdapat pada seseorang yang timbul karena dorongan dari dalam dirinya sendiri, bukan karena pengaruh orang lain.

Medinnus mengemukakan bahwa independence merupakan perilaku yang aktivitasnya berdasarkan kemampuan sendiri karena mendapatkan kepuasan atas perilaku eksploratif, mampu memanipulasi lingkungan dan mampu berinteraksi dengan teman sebayanya. Menurut Maslow mengemukakan bahwa kemandirian merupakan salah satu dari tingkat kebutuhan manusia yang disebut sebagai kebutuhan otonomi, dan tercantum dalam kebutuhan akan penghargaan

Menurut Antonius seseorang yang mandiri adalah suatu suasana dimana seseorang mampu dan mau mewujudkan kehendak atau keinginan

dirinya yang terlihat dalam tindakan dan perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu demi penuhi hidupnya dan sesamanya.

Mutadin (2015) mengungkapkan bahwa kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap.

Hasan Basri, mengatakan bahwa kemandirian adalah keadaan seseorang dalam kehidupannya mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Orang yang mempunyai kemandirian rendah biasanya memiliki ciri khusus antara lain mencari bantuan, mencari perhatian, mencari pengarahannya, mencari dukungan pada orang lain.

2.2.2 Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus

Kemandirian anak berkebutuhan khusus adalah memiliki kemampuan untuk mengurus dan merawat dirinya sendiri akan kebutuhan dasarnya dan mereka akan tetap memerlukan bantuan dan pengawasan. Pada anak berkebutuhan khusus sedang mereka lambat dalam pengembangan pemahaman dan penggunaan bahasa, keterampilan merawat diri dan keterampilan motorik terlambat. Anak berkebutuhan khusus sedang juga memerlukan pengawasan seumur hidup dan program

pendidikan khusus demi mengembangkan potensi mereka yang terbatas agar memperoleh beberapa keterampilan dasar (Soemantri, 2006).

Menurut Parker (2012) tahap-tahap kemandirian bisa digambarkan sebagai berikut :

1. Tahap Pertama

Mengatur kehidupan dan diri mereka sendiri. Misalnya : makan, ke kamar mandi, mencuci, membersihkan gigi, memakai pakaian dan lain sebagainya.

2. Tahap Kedua

Melaksanakan gagasan-gagasan mereka sendiri dan menentukan arah permainan mereka sendiri.

3. Tahap Ketiga

Mengurus hal-hal di dalam rumah dan bertanggung jawab terhadap diantaranya :

- a. Sejumlah pekerjaan rumah tangga, misalnya menjaga kamarnya tetap rapih, meletakkan pakaian kotor di tempat pakaian kotor dan menata meja.
- b. Mengatur bagaimana menyenangkan dan menghibur dirinya sendiri dalam alur yang diperkenankan.
- c. Mengelola uang saku sendiri pada masa kini, anak-anak harus diberi kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupannya, misalnya membelanjakan uang sku seperti yang diinginkan, kegiatan ekstra apa yang ingin

diikuti, kesempatan adanya hadiah tertentu yang diberikan karena tanggung jawab dan komitmen tambahan.

4. Tahap Keempat

Mengatur diri sendiri di luar rumah, misalnya di sekolah, menyelesaikan pekerjaan rumah, menyiapkan segala keperluan, kehidupan sosial, aktivitas ekstra dan lain sebagainya.

5. Tahap Kelima

Mengurus orang lain baik di dalam maupun di luar rumah, misalnya menjaga saudara ketika orangtua sedang mengerjakan sesuatu yang lain.

2.2.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Ali dan Asrori (2010) ada faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian yaitu sebagai berikut :

1. Gen atau Keturunan Orangtua

Orangtua yang memiliki sifat kemandirian yang tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih jadi perdebatan karna ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian terhadap anaknya tetapi sifat orang tua yang timbul berdasarkan cara mendidik yang diteapkan orangtua.

2. Pola Asuh Orangtua

Cara orangtua mengasuh atau mendidik anaknya akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak, orangtua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Namun orangtua yang sering mengeluarkan kata-kata “jangan” tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional (masuk akal) akan menghambat perkembangan anak.

3. Jenis Kelamin

Anak laki-laki biasanya lebih banyak waktunya untuk mandiri dari pada anak perempuan, karena anak laki-laki memiliki sifat yang agresif dominan dan maskulin dibandingkan anak perempuan yang sifatnya pasif, lemah lembut dan feminim.

4. Urutan Posisi Anak

Anak pertama sangat diharapkan sebagai pengganti orangtua dituntut untuk bertanggung jawab, sedangkan anak tengah memiliki peluang untuk mandiri, anak bungsu yang memperoleh perhatian berlebihan dari orangtua dan kakak-kakaknya lebih banyak bergantung dan tidak mandiri.

5. Usia Anak

Semenjak kecil anak melihat dan mengeksplorasi lingkungannya atas kemampuannya sendiri dan melakukan apa yang menjadi kemauannya sendiri. Semakin bertambah usia anak, maka semakin tinggi tingkat kemandirian anak, karena anak belajar dan berproses dari lingkungan dan dirinya sendiri.

6. Sistem Pendidikan Di Sekolah

Proses pendidikan disekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi tanpa argumentasi serta adanya tekanan *punishment* akan menghambat kemandirian seorang anak. Sebaliknya adanya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *rewards* dan penciptaan kompetitif yang positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.

7. Intelegensi

Anak yang memiliki intelegensi yang tinggi akan lebih cepat menangkap sesuatu yang membutuhkan kemampuan berpikir, sehingga anak yang cerdas cenderung cepat dalam membuat keputusan untuk bertindak dibarengi dengan kemampuan analisi yang baik terhadap suatu resiko yang akan dihadapinya. Intelegensi berhubungan dengan tingkat kemandirian anak yang artinya semakin tinggi intelegensi seorang anak maka semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya.

2.2.4 Komponen Kemandirian

Kemandirian sejak dini sangat penting bagi anak untuk kelangsungan hidup dimasa yang akan datang, serta komponen ini sesuai dengan kemandirian yang terdapat pada anak. Fuad (2005), menyebutkan ada tiga komponen kemandirian anak yang paling mendasar yang perlu ditanamkan sejak dini oleh para orang tua di antaranya kemandirian intelektual, kemandirian emosi dan kemandirian spiritual.

a. Kemandirian Intelektual

Istilah intelek berasal dari bahasa Inggris intellect yang menurut Chaplin (Ali & Asrori, 2015: 27) berarti suatu proses kognitif, proses berfikir, daya menghubungkan, kemampuan menilai, kemampuan mempertimbangkan dan kemampuan mental atau intelegensi.

Menurut Mahfudin (Ali & Asrori, 2015: 27) mengatakan bahwa intelektual adalah akal atau budi atau intelegensi yang berarti kemampuan untuk meletakkan hubungan dari proses berfikir. Selanjutnya dikatakan bahwa orang yang intelligent adalah orang yang dapat menyelesaikan persoalan dalam waktu yang lebih singkat, memahami masalah lebih cepat dan cermat, serta mampu bertindak cepat.

Ali & Asrori (2015: 27) menyimpulkan dari uraian di atas bahwa pengertian intelektual dan intellegensi tidaklah berbeda. Jadi intelektual adalah kemampuan untuk menghubungkan dan mempertimbangkan serta menyelesaikan masalah dengan cermat tanpa

menggantungkan diri pada orang lain dalam setiap keputusan yang diambilnya.

Sukmadinata (2015: 94) berpendapat bahwa intelektual memiliki kriteria sebagai berikut:

a. Terarah pada tujuan (*purposeful behavior*)

Anak yang mampu mengarahkan diri pada tujuan dan tidak melakukan pekerjaan yang sia-sia serta tanpa harus mendapatkan bimbingan secara intensif dalam setiap rencana kegiatannya adalah salah satu ciri kemandirian intelektual.

b. Tingkah laku terkoordinasi (*organized behavior*)

Anak yang memiliki tingkah laku terkoordinasi adalah anak yang memiliki aktivitas dan perilaku yang selalu terkoordinasi dengan baik, tidak ada perilaku yang tidak direncanakan atau yang tidak terkendali adalah anak yang menunjukkan kemandirian intelektual.

c. Memiliki sikap jasmaniah yang baik (*physical well toned behavior*)

Anak yang memiliki sikap jasmaniah yang baik adalah anak yang belajar secara intelegen, duduk dengan baik, menempatkan bahan yang dipelajari dengan baik, memegang alat tulis dengan baik, tidak belajar sambil tiduran dan tidak belajar sambil tengkurap.

d. Memiliki daya adaptasi yang tinggi (*adaptable behavior*)

Anak yang memiliki daya adaptasi tinggi, cepat dalam membaca dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, tidak banyak mengeluh atau merasakan hambatan dari lingkungan adalah salah satu ciri anak mandiri secara intelektual.

e. Berorientasi pada sukses (*success oriented behavior*)

Anak yang selalu berorientasi pada sukses dan tidak takut pada kegagalan serta selalu optimis adalah salah satu ciri anak yang memiliki kemandirian intelektual.

f. Mempunyai motivasi yang tinggi (*clearly motivated behavior*)

Anak yang memiliki motivasi tinggi, memiliki kekuatan dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya berarti dia telah dianggap mampu mandiri secara intelektual.

g. Dilakukan dengan cepat (*rapid behavior*)

Anak yang mampu melakukan dengan cepat dan memahami situasi atau permasalahan adalah anak yang memenuhi salah satu ciri kemandirian intelektual.

h. Menyangkut kegiatan yang luas (*broad behavior*)

Anak yang terlibat dalam kegiatan yang luas dan kompleks yang membutuhkan pemahaman dan pemikiran yang mendalam maka dia termasuk mandiri secara intelektualitas.

2. Kemandirian Emosional

Willian James (Sobur, 2013: 399) menjelaskan emosi adalah kecenderungan seseorang atau individu untuk memiliki perasaan yang khas bila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungan. Dalam Crow & Crow mengartikan emosi adalah suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai inner adjustment (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.

Dalam kamus The New World Dictionary (Charles, 2017: 6) mendefinisikan emotion (berasal dari bahasa Prancis dalam Latin yang berarti gangguan atau mengancam) sebagai setiap perasaan khusus; jenis reaksi kompleks apapun dengan manifestasi baik secara mental maupun fisik. Pendapat di atas senada dengan Salovey dan Mayer, yang mengatakan bahwa emosi sebagai keseluruhan respon, melewati batasbatas sistem psikologis, kognitif, motivasional, dan pengalaman.

Sukmadinata (2015: 94) berpendapat bahwa kemandirian emosional memiliki kriteria sebagai berikut:

a. Mampu mengendalikan diri (mengendalikan gejala emosi).

Sebagaimana manusia pada umumnya, anak memiliki gejala emosi yang berubah-ubah sesuai dengan stimulus yang diterimanya. Anak yang memiliki kemandirian emosional salah satunya adalah mampu mengekspresikan gejala-gejala emosi tersebut dalam batas kewajaran dan tidak berlebihan.

- b. Memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah atau putus asa.
- c. Mampu mengendalikan dan mengatasi stress. Anak yang mampu mengendalikan tindakan, mengatasi masalahnya, dan mempengaruhi lingkungan atas usahanya sendiri adalah anak yang memenuhi salah satu ciri mandiri secara emosi.
- d. Mampu menerima kenyataan. Sebagai bagian dari masyarakat, anak berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya sesuai dengan skala kemampuan dirinya. Selama proses interaksi, masing-masing individu membawa harapan dan keinginan yang mungkin saja berbeda sehingga wajar jika harapan dan keinginan salah satu individu tidak terwujud karena terbentur pada harapan dan keinginan individu lainnya. Dan kemampuan anak bersikap positif pada kenyataan menunjukkan kemandirian emosionalnya.
- e. Dapat merasakan kesenangan meskipun dalam kesulitan
- f. Mampu memahami pengalaman emosi pribadi. Ketika anak mampu mengarahkan dan mengendalikan tingkah lakunya pada perilaku positif dengan penuh pertimbangan serta mampu mengubah beberapa tingkah laku negatif dimasa lalu berarti dia telah dianggap mandiri secara emosi.
- g. Mampu memahami emosi orang lain. Sebagai makhluk sosial, sejak dini anak telah memiliki kepekaan terhadap lingkungannya baik secara fisik maupun psikis. Jika anak mampu merespon

gejolakgejolak emosi orang lain baik yang ditujukan untuk dirinya maupun orang lain dengan sikap-sikap positif, maka dia telah memiliki kemandirian emosional.

3. Kemandirian Spiritual

Zohar & Marshall (Desmita, 2015: 174) menyebutkan spiritual Quotient adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, dan mampu untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna bila dibandingkan dengan yang lain.

Perkembangan spiritual sudah ada sejak awal kehidupan manusia sampai manusia itu meninggal, yang pasti anak-anak telah memiliki dasar-dasar kemampuan spiritual yang dibawa sejak lahir. Untuk mengembangkan kemampuan spiritual membutuhkan pendidikan yang benar-benar utuh (Desmita, 2015: 175). Sukmadinata (2015: 98) berpendapat bahwa kemandirian spiritual memiliki kriteria sebagai berikut :

a. Kemampuan untuk menjadi fleksibel

Pemahaman yang baik tentang sebuah kepercayaan terefleksikan salah satunya dalam kehidupan sosial masyarakat. Hampir semua norma agama mengajarkan sikap-sikap positif termasuk saling hormat menghormati antar penganut kepercayaan.

Jika anak memiliki sikap tersebut, dapat disimpulkan ia mandiri secara spiritual.

b. Memiliki derajat kesadaran tinggi

Setiap kepercayaan memiliki norma dan ritual yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya. Kesadaran anak untuk mematuhi dan melaksanakan norma-norma dan ritual-ritual tersebut dengan penuh tanggungjawab dan tanpa paksaan sesuai dengan usia pengetahuannya dalam memperlihatkan kemandirian spiritualnya.

c. Memiliki kecakapan untuk menghadapi dan menyalurkan serangan

Kehidupan bersama di masyarakat mengharuskan orang untuk saling memahami kondisi, karakter, dan sikap-sikap orang lain baik sikap positif maupun negatif. Kemampuan seorang anak untuk menanggapi sikap positif dan negatif dari teman-teman dan lingkungannya menunjukkan kemandirian spiritualnya.

d. Kualitas untuk terilhami oleh visi dan nilai

Sebagaimana telah disebutkan di atas, setiap kepercayaan memiliki konsep, norma, dan ritual. Jika anak memiliki kemampuan untuk mengarahkan hidupnya dengan tidak menyimpang dari konsep, norma, dan ritual kepercayaan yang dianutnya, maka dia disebut mandiri secara spiritual.

e. Enggan melakukan hal yang merugikan

Setiap individu memiliki potensi untuk melakukan sikap-sikap positif dan negatif. Dari dua hal tersebut (positif dan negatif), terdapat kemungkinan-kemungkinan untuk melahirkan dampak-dampak menguntungkan dan merugikan baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya. Jika anak memiliki sensitivitas atau mampu mengendalikan sikap-sikapnya agar tidak menimbulkan dampak-dampak merugikan dalam hal ini terkait dengan ajaran-ajaran kepercayaan dan masyarakatnya, maka dia telah mandiri secara spiritual.

f. Kecenderungan melihat hubungan antar hal yang berbeda (keterpaduan)

Karena terdapat banyak sekali kepercayaan di dunia ini baik yang telah disahkan atau belum disahkan oleh Negara yang menaunginya, diperlukan kesadaran oleh seorang individu untuk memahami perbedaan-perbedaan dengan menunjukkan sikap-sikap bijaksana. Jika anak mampu melihat perbedaan-perbedaan kepercayaan dan ritual-ritualnya dan kemudian bersikap positif terhadap perbedaan tersebut, maka ia memiliki salah satu ciri kemandirian spiritual.

g. Mandiri, menentang tradisi

Mandiri lekat dengan sikap penuh kesadaran tinggi bertanggungjawab atas apa yang telah dipercayai dan tidak selalu bergantung pada orang lain. Seorang anak disebut mandiri secara spiritual jika mampu bersikap mandiri dan tanpa paksaan dalam menjalankan norma dan ritual kepercayaan yang telah dipelajarinya. Dapat ditarik kesimpulan dari ketiga komponen kemandirian di atas bahwa kemandirian intelektual meliputi kemampuan mengarahkan diri pada pencapaian tujuan, mengkoordinir aktivitas dan perilakunya, memiliki jasmani yang baik, memiliki orientasi hidup yang matang, memiliki motivasi tinggi serta tanggap terhadap situasi dan permasalahan, kemandirian emosional ditunjukkan dengan kemampuan mengendalikan emosi dan tidak menggantungkan emosi pada orang lain, kemandirian spiritual meliputi kemampuan untuk menjadi fleksibel, memiliki kesadaran tinggi dalam melaksanakan ritual serta memahami perbedaan dengan bijaksana dan tidak selalu bergantung pada orang lain.

2.3 Konsep Pola Asuh

2.3.1 Definisi Pola Asuh

Mendidik anak adalah pekerjaan terpenting dan merupakan tanggung jawab orang tua demi masa depan anaknya. Sedangkan Pengertian pola asuh orangtua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing dan melindungi anak, pola asuh sebagai suatu perlakuan orangtua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak dalam kesehariannya (Gunarsa, 2012:64).

Hal yang berkaitan dengan model dan para orangtua mengasuh anaknya antara lain pemberian kasih sayang, pemberian hadiah, pemberian hukuman, pemberian teladan, pemahaman sikap, dan moral, perilaku yang adil dan pembuatan peraturan. Secara keseluruhan rincian ini termasuk dalam rangkaian suatu pola-pola tertentu, dalam hal ini yaitu pola asuh orangtua. Pengertian tersebut senada yang dijelaskan oleh Hurlock dalam Dahlan (2017:48), menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap atau perlakuan orangtua yang diberikan kepada anak dan mempunyai pengaruh tersendiri terhadap kepribadian anak.

Pola asuh orangtua adalah bentuk perlakuan yang diterapkan oleh orangtua dalam rangka memelihara, merawat, mengajar, membimbing dan melatih anak-anak mereka dan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan (Sochib, 2010). Pola asuh orangtua berfungsi memberikan kelekatan dan ikatan emosional atau kasih sayang

anatar orangtua dan anaknya juga adanya penerimaan dan tuntutan dari orangtua dan melihat bagaimana orangtua menerapkan disiplin (Hurlock dalam Septriatri, 2012). Secara garis besar ada tiga pola asuh yang bisa diterapkan kepada anak yaitu pola asuh otoriter, permisif dan demokratis (Sochib, 2010).

2.3.2 Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak, yaitu :

1. Faktor sosial ekonomi

Pikunas (dalam Yusuf: 2011) mengemukakan pendapat Beker, Deutsch, Khon, dan Sheldon, tentang kaitan antara kelas social dengan cara atau teknik orang tua dalam mengatur (mengelola/ memperlakukan anak, yaitu bahwa :

a. Kelas bawah (Lower Class)

Cenderung lebih keras dan lebih sering menggunakan hukuman fisik, dibandingkan dengan kelas menengah.

b. Kelas menengah (Middle Class)

Cenderung lebih memberikan pengawasan, dan perhatian sebagai orang tua. Para ibu merasa bertanggung jawab terhadap tingkah laku anak-anaknya, dan menerapkan control yang lebih halus. Mereka mempunyai ambisi untuk meraih status yang lebih

tinggi dan menekankan anak untuk mengejar statusnya melalui pendidikan atau latihan professional

c. Kelas atas (Upper Class)

Cenderung lebih memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan-kegiatan tertentu, lebih memiliki latar belakang pendidikan yang reputasinya tinggi.

2. Jumlah anak

Jumlah anak dapat mempengaruhi pola asuh. Orang tua yang memiliki hanya 2-3 anak akan menggunakan pola asuh otoriter. Dengan digunakan pola asuh ini, orang tua menganggap dapat tercipta ketertiban dirumah (Watson,2010).

3. Nilai-nilai yang dianut orang tua

Paham equitarian yang menempatkan kedudukan orang tua sama dengan anak, dianut oleh banyak orang tua dengan latar belakang budaya barat. Sedangkan budaya timur orang tua masih lebih menghargai kepatuhan anak (Watson, 2010).

4. Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan authoritative dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

5. Sikap orang tua dalam menghadapi dunia luar (Pranoto,2013).

Sikap orang tua dalam menghadapi dunia luar sangat bermacam-macam dan hal tersebut dapat mempengaruhi pemberian pola asuh terhadap anak misalnya, orangtua menganggap bahwa kehidupan diluar itu sangat keras dan banyak tantangan yang harus dihadapi sehingga orangtua sebisa mungkin mendidik anaknya dengan keras agar dapat melewati hidup.

Hal ini juga senada dengan penjelasan menurut Ewards (2016), menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh meliputi:

1. Pendidikan orangtua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain : terlibat aktif di dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Orangtua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam pengasuhan anak akan lebih siap menjalankan pola asuh, selain itu orangtua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

2. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anaknya.

3. Budaya

Sering kali orangtua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orangtua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orangtua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya (Anwar, 2010).

Menurut Supartini (2014), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya yaitu:

1. Usia orang tua

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan pasangan dalam menjalankan peran pengasuhan terhadap anaknya. Usia yang terlalu muda ataupun yang terlalu tua menyebabkan orang tidak dapat melaksanakan peran pengasuhan secara optimal.

2. Keterlibatan ayah

Kedekatan hubungan antara ibu dan anak sama pentingnya dibandingkan kedekatan antara ayah dan anaknya, walaupun secara kodrati terdapat perbedaan diantara keduanya. Pengasuhan anak dalam

rumah tangga dapat melibatkan ayah untuk menjalankan peran pengasuhannya. Seorang ayah tidak saja bertanggung jawab dalam memberikan nafkah akan tetapi dapat pula bekerja sama dengan ibu dalam melakukan perawatan anak seperti mengajak bermain dan olah raga bersama sebagai salah satu upaya dalam melakukan interaksi.

3. Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam melakukan perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka dalam menjalankan peran pengasuhan. Pengalaman dalam menjalankan peran tersebut dipelajari dari pengalaman orang tua ataupun pengalaman terdahulu.

4. Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh

Orang tua yang sebelumnya memiliki pengetahuan dalam merawat anak, mereka akan lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan. Selain itu mereka akan lebih mampu dalam mengenali tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal.

5. Stress orang tua

Stress yang dialami orang tua akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan, terutama dalam kaitannya dengan strategi koping yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak. Kondisi yang lain anak juga dapat menyebabkan stress pada orang tua, misalnya orang tua dengan anak yang keterbelakangan mental.

6. Hubungan suami istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berdampak kepada kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia, karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan koping yang positif.

2.3.3 Fungsi Pola Asuh

Menurut Hurlock (2013), pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki dampak negatif maupun positif yang dapat disebut sebagai manfaat pola asuh, manfaat tersebut memiliki fungsi antara lain :

1. Fungsi pola asuh yang bermanfaat:
 - a. Untuk mengajari anak bahwa perilaku tertentu akan selalu diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti oleh pujian
 - b. Untuk mengajar anak suatu tingkatan penyesuaian yang wajar tanpa menuntut konformitas yang berlebihan
 - c. Untuk membantu mengembangkan, pengendalian dan pengarahan diri sehingga anak dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.
2. Fungsi pola asuh yang tidak bermanfaat :
 - a. Untuk menakuti anak akan hal-hal yang sebenarnya tidak begitu penting.

- b. Sebagai pelampiasan agresi orang tua atau yang melakukan disiplin tersebut.

Menurut Supartini (2014), menyatakan bahwa pada dasarnya fungsi utama pengasuhan orangtua adalah untuk mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya, memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan sejalan dengan tahapan perkembangan dan mendorong peningkatan kemampuan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakininya.

2.3.4 Klasifikasi Pola Asuh Orangtua

1. Pola Asuh *Authoritarian* (Otoriter)

Pola asuh otoriter adalah pengasuhan yang kaku, diktator, dan memaksa anak untuk selalu mengikuti perintah pengasuh tanpa banyak alasan. Dalam pola asuh ini biasa ditemukan penerapan hukuman fisik dan aturan-aturan tanpa merasa perlu menjelaskan kepada anak apa guna dan alasan dibalik aturan tersebut.

2. Pola Asuh Permisif

Sifat dari pola asuh ini yakni segala ketetapan dan aturan keluarga ditangan anak. Pola asuh permisif adalah salah satu pola asuh yang paling banyak diterapkan di tengah-tengah keluarga. Alasan yang paling sering dikemukakan oleh pengasuh yang menerapkan pola asuh permisif terhadap anak-anak remaja mereka adalah kurangnya waktu untuk mengawasi anak-anak mereka karena kesibukan sehari-hari dan berbagai alasan lainnya.

3. Pola Asuh Demokrasi

Pola asuh demokrasi dipandang paling memadai untuk diterapkan pada anak dan anggota keluarga lainnya, kedudukan antara pengasuh dan anak sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggungjawab yang artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orangtua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

2.3.5 Ciri-ciri Pola Asuh Orangtua

Menurut Syamsu Yusuf (2018) terdapat beberapa ciri-ciri pola asuh orangtua diantaranya yaitu :

1. Pola Asuh Demokratis
 - a. Bersikap bersahabat
 - b. Percaya kepada diri sendiri
 - c. Mampu mengendalikan diri
 - d. Memiliki rasa sopan
 - e. Mau bekerja sama
 - f. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi
 - g. Mempunyai tujuan dan arah hidup yang jelas
 - h. Berorientasi terhadap prestasi

Pola asuh secara demokratis sangatlah positif pengaruhnya pada masa depan anak, anak akan selalu optimis dalam melangkah untuk meraih apa yang diimpikan dan dicita-citakannya.

2. Pola Asuh Otoriter

- a. Hukuman yang keras
- b. Suka menghukum secara fisik
- c. Bersikap mengomando
- d. Bersikap kaku (keras)
- e. Cenderung emosional dalam bersikap menolak
- f. Harus mematuhi peraturan-peraturan orangtua dan tidak boleh membantah

Akibatnya anak cenderung memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Mudah tersinggung
- b. Penakut
- c. Pemurung tidak bahagia
- d. Mudah terpengaruh dan mudah stress
- e. Tidak memiliki masa depan yang jelas
- f. Tidak bersahabat
- g. Gagap (rendah hati)

3. Pola Asuh Permisif

- a. Kontrol orangtua terhadap anak sangat lemah
- b. Memberikan kebebasan kepada anak untuk dorongan atau keinginannya
- c. Anak diperbolehkan melakukan sesuatu yang dianggap benar oleh anak
- d. Hukuman tidak diberikan karena tidak ada aturan yang mengikat

- e. Kurang membimbing
- f. Anak lebih berperan daripada orangtua
- g. Kurang tegas dan kurang komunikasi

Akibatnya anak cenderung memiliki ciri-ciri kepribadian :

- a. Agresif
- b. Menentang atau tidak dapat bekerja sama dengan orang lain
- c. Emosi kurang stabil
- d. Selalu berekspresi bebas
- e. Selalu mengalami kegagalan karena tidak ada bimbingan

2.3.6 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua

Gunarsa (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua terhadap anaknya adalah :

1. Karakter orangtua dan anak
2. Kepribadian orangtua dan anak
3. Tempramen orangtua dan anak
4. Kemauan dan kemampuan anak untuk menerima perubahan
5. Asal-usul dan latar belakang orangtua
6. Pendidikan orangtua
7. Budaya yang diterapkan di keluarga
8. Demografi dan domisili keluarga
9. Sistem religi yang dianut oleh keluarga
10. Tekanan dan dukungan dari keluarga dan masyarakat

11. Pekerjaan dan karier atau jabatan orangtua
12. Kemampuan penalaran anggota keluarga